



Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada sekolah menengah atas negeri Kota Yogyakarta

Pasca Tri Kaloka^{a*}, Dennis Dwi Kurniawan^b

Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo Yogyakarta No.1, 55281, Indonesia

¹p.trikaloka@uny.ac.id, ^bdwikurniawan@uny.ac.id

Received: 2 Februari 2021; Revised: 15 Februari 2022; Accepted: 14 Maret 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan pada SMAN Kota Yogyakarta menggunakan model CIPP (1) Konteks relevansi silabus Penjasorkes dengan standar isi dan lulusan; (2) input gambaran tentang karakteristik peserta didik, guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana, (3) proses kegiatan belajar mengajar, dan (4) produk pembelajaran penjasorkes. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi untuk mengetahui pembelajaran penjasorkes di SMAN Kota Yogyakarta, dengan menggunakan model CIPP instrumen yang dibuat oleh peneliti sendiri sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan pada guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan yang akan diteliti dianalisis menggunakan skala linkert dan hasil observasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kota Yogyakarta yaitu SMAN 1, SMAN 4, dan SMAN 11 Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri populasi sebanyak 665 orang dan sampel penelitian sebanyak 180 orang dan 6 orang guru. Hasil Penelitian sebagai berikut (1) Evaluasi Context, relevansi silabus yang digunakan guru tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan. (2) Evaluasi Input: Peserta didik yang termasuk kategori baik dilihat dari asal sekolah, pekerjaan orang tua, minat, kualifikasi guru dilihat dari pendidikan terakhir, pengalaman mengajar, pelatihan persyaratan pembelajaran penjasorkes dan fasilitas pembelajaran sudah sangat baik. (3) Evaluasi Process, rencana pembelajaran sudah mengacu pada silabus namun belum maksimal, aktivitas guru termasuk cukup (rerata 36), aktivitas peserta didik kategori cukup (rerata 28,5), dan kegiatan belajar mengajar termasuk cukup (rerata 1,38); (4) Evaluasi Product, pada evaluasi hasil nilai raport kategori baik, kompetensi ini meliputi nilai penjasorkes dan karakter pada peserta didik dalam kategori baik.

Kata Kunci: *context, input, process, product*

Abstract: *This study aims to: (1) Context of the relevance Physical Education syllabus to content and graduate standards; (2) Input descriptions of the students, teachers characteristic, and availability facilities and infrastructure, (3) process of teaching and learning activities, and (4) Physical education learning products. This study is an evaluation study to determine learning of physical education in SMA Negeri Yogyakarta using the CIPP model. This research was conducted in Yogyakarta City Senior High Schools, namely SMAN 1, SMAN 4, and SMAN 11 Yogyakarta. The research subjects consisted of a population of 665 people and a research sample of 180 people and 6 teachers. The results of the study are as follows (1) Context Evaluation, the relevance syllabus used by teachers regarding content standards, and graduate competencies. (2) Input Evaluation: Students who are in the good category in training from school origin, parents' occupations, interests, teacher qualifications seen from their last education, teaching experience, physical education learning requirements and learning facilities are very good. (3) Process evaluation, lesson plans have referred to the syllabus are not optimal, teacher activities are sufficient (mean 36), student activities are in sufficient category (average 28.5), and teaching and learning activities are included in sufficient (mean 1.38); (4) Product Evaluation, the category for evaluating the results of the assessment is good, this competency includes the value of physical education and character for students in good category.*

Keywords: *one or more word(s) or phrase(s), that it's important, specific, or representative for the article*

How to Cite: Kaloka, P., & Kurniawan, D. (2021). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada sekolah menengah atas negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 93-102. doi:<https://doi.org/10.21831/jpji.v17i2.44255>



PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, pemerintah dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan itu sendiri dapat dilihat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode ajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar.

Pada pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan saintifik untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, 5M (Mengamati, Mencoba, Menalar, Menanya, Mengkomunikasikan) (Wicaksono et al., 2020), evaluasi perlu di lakukan untuk mengetahui bagaimana setiap guru dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas karena terdapat banyak kesamaan antara silabus mata pelajaran pada pendidikan jasmani di setiap jenjang dari Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah atas

Evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik menurut Mardapi (2004) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Informasi yang didapatkan dari penilaian formatif digunakan untuk menyesuaikan proses mengajar dan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat menggunakan informasi dari penilaian formatif untuk mengambil tindakan yang dianggap perlu seperti reteaching, mencoba pendekatan alternatif terhadap peserta didik, atau menawarkan cara-cara lain untuk praktik apabila guru mengetahui bila peserta didik mendapatkan kesulitan.

Evaluasi adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan (Stufflebeam, 2003). Dari segi masukan, hal yang perlu dievaluasi meliputi latar belakang guru mata pelajaran Penjasorkes, latar belakang peserta didik yang mengikuti program pembelajaran Penjasorkes, ketersediaan sarana dan prasarana pada pelaksanaan program pembelajaran Penjasorkes, serta biaya perancangan kegiatan program mata pelajaran Penjasorkes.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMA Negeri 4 Yogyakarta dan SMA Negeri 11 Yogyakarta selama 2 minggu pada pelaksanaan program pembelajaran Penjasorkes pernah diadakan evaluasi tetapi masih sedikit yang menggunakan metode CIPP. Pada kegiatan belajar-mengajar, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan komando. Dengan menggunakan metode ini, guru menjadi fokus utama pembelajaran. Penggunaan metode ini membuat kecenderungan peran siswa pasif dan menjadi pendengar penjelasan guru sehingga materi yang dikuasai siswa terbatas pada materi yang disampaikan guru. Fakta ini diperkuat dengan penelitian dari (Sympas & Digelidis, 2014) "Findings imply that PE student teachers form their beliefs about their teaching methods preferences mostly based on their previous experiences about PE during schooling. These beliefs appear to be very solid and thus seems quite difficult to be re-constructed during undergraduate studies"

Selain masalah tersebut berdasarkan wawancara dengan guru pengampu pembelajaran Penjasorkes yaitu pak E dan bu S guru SMA 4 Yogyakarta terdapat peserta didik yang kurang Memiliki kesadaran dalam hal berolahraga dan mencari informasi terkait pembelajaran Penjasorkes sehingga mereka terkesan tidak ingin tahu, meremehkan pembelajaran Penjasorkes, dan tidak mengimplementasikan ilmu Penjasorkes dalam kehidupan sehari-hari.

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran Penjasorkes juga kendala dalam pembelajaran Penjasorkes meskipun berasal dari APBN, APBD, Kemenpora serta bantuan yang tak mengikat seperti alumni, perusahaan, orang tua peserta didik tetapi dalam pembiayaan program pembelajaran Penjasorkes tersebut dari APBN, APBD, Kemenpora masih belum terealisasi sepenuhnya, sehingga peran orang tua, alumni dan perusahaan masih menjadi modal utama dalam membantu pembiayaan sarana dan prasarana.

Terdapat 11 sekolah SMA Negeri Kota Yogyakarta yang melaksanakan kurikulum 2013 yaitu: SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 2 Yogyakarta, SMA Negeri 3 Yogyakarta, SMA Negeri 4 Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 6 Yogyakarta, SMA Negeri 7 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, SMA Negeri 9 Yogyakarta SMA Negeri 10 Yogyakarta, SMA Negeri 11 Yogyakarta. Masing-masing memiliki kendala dalam pembelajaran yang hampir sama, sehingga diperlukan evaluasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Penjasorkes. Usaha peningkatan kualitas pendi-

dikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pengajaran dan kualitas evaluasinya (Djemari Mardapi, 2004, p.12). Oleh karena itu, setiap usaha memperbaiki kualitas pendidikan harus mencakup usaha untuk semakin menyempurnakan sistem evaluasi yang digunakan. Sistem evaluasi yang baik akan mendorong pendidik mengajar lebih baik dan peserta didik belajar lebih baik.

Banyak kendala yang menyebabkan pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Yogyakarta kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari persiapan guru khususnya pembelajaran Penjasorkes tentang kurikulum baru, kesungguhan dan keseriusan guru, kesiapan sarana dan prasarana, antusiasme peserta didik, kesiapan pihak sekolah, sedikitnya evaluasi program pembelajaran dengan metode CIPP. Dari kesimpulan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan data kualitatif. Dalam penelitian ini, metode evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Proses, dan Product*), Penelitian ini dilaksanakan pada April 2020 sampai dengan akhir Mei 2020, Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri Kota Yogyakarta yang melaksanakan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, di antaranya SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 4 Yogyakarta, dan SMA N 11 Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar angket, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif untuk mengetahui *context, input, process, dan product* pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan yaitu dengan mengungkap apa yang terjadi. Dengan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian-kejadian, aktivitas, dan kondisi pada saat implementasi program. Selanjutnya data yang diperoleh hasilnya dikumpulkan, dideskripsikan dan diuji beda antar variabel untuk kemudian disimpulkan.

Langkah yang digunakan dalam menganalisis dan yang telah terkumpul yaitu: (1) penskoran jawaban responden; (2) menjumlahkan skor total masing-masing aspek; (3) mengelompokkan skor yang didapat oleh responden berdasarkan tingkat kecenderungan, dan (4) melihat presentase tingkat kecenderungan dalam kategori yang ada sehingga diperoleh informasi mengenai hasil penelitian (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Penskoran dalam evaluasi ini menggunakan skala 1,2,3 dan 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang evaluasi pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Deskripsi data yang disajikan meliputi harga rata-rata (\bar{M}), median (Me), simpangan baku (SB), dan distribusi frekuensi beserta grafik berupa histogram yang di dalam buku Sutrisno Hadi (1998,p.20) disebut juga Bar Diagram, yaitu suatu grafik yang berbentuk beberapa segi empat dan juga hasil penelitian (Ferriz-Valero et al., 2020).

Data diperoleh dengan menyusun instrumen yang dibutuhkan yaitu wawancara, angket guru, angket peserta didik, penskoran instrumen guru, lampiran observasi sarana prasarana, serta lampiran proses belajar-mengajar di kelas Penjasorkes yang mendukung evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. Untuk menganalisa data tersebut dibantu dengan program Microsoft Office Excel 2019 dan program SPSS 24.00 for windows.

Sampel penelitian pada penelitian ini menggunakan *stratified non random sampling* sehingga didapat tiga strata yaitu SMA N 1 Yogyakarta strata tinggi, SMA N 4 Yogyakarta dengan strata sedang, dan SMA N 11 Yogyakarta strata rendah menurut NEM yang masuk, nilai KKM dan mid semester 2 kelas X. Peneliti menulis SMA Negeri Kota Yogyakarta karena ini adalah rangkuman hasil penelitian dari tiga sampel sekolah tersebut.

Hasil evaluasi pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri Kota Yogyakarta yang dievaluasi dengan metode CIPP dengan responden peserta didik dan guru, dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan observasi dapat dilihat berikut ini.

Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks didapat dari pengukuran relevansi silabus pembelajaran Penjasorkes dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya (Permendikbud) nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dan Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan sekolah menengah atas. Dalam Permendikbud ini terdapat tujuan pembelajaran yang berupa standar kompetensi kelulusan (SKL) yaitu: (a) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dan pergaulan dunia, (b) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian, (c) Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Evaluasi terhadap konteks dalam pembelajaran Penjasorkes meliputi materi pembelajaran dan silabus. Aspek ini adalah salah satu untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai (Fujii, 2018).

Materi pelajaran

Materi pelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran Penjasorkes menurut berdasarkan angket, dalam menyampaikan materi menggunakan silabus sebagai pedoman dalam menyampaikan materi. Ini berarti guru, selalu menggunakan silabus sebagai pedoman dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran Penjasorkes. Untuk jawaban ini mendapat skor 4 dari skor maksimal 4 dengan persentase 100% dengan kategori sangat baik. Materi pelajaran yang dimuat dalam silabus menurut guru sesuai kurikulum. Untuk jawaban ini mendapat skor 3 dari skor maksimal 4 atau dengan persentase 80% dengan kategori baik. Guru berdasarkan jawaban angket, sering menggunakan silabus sebagai acuan dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk jawaban ini mendapat skor 3 dari skor maksimal 4 atau dengan persentase 80% dengan kategori baik. Dilihat dari isi dari silabus, menurut guru berdasarkan angket, sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Untuk jawaban ini mendapat skor 4 dari skor maksimal 4 atau dengan persentase 100% dengan kategori sangat baik. Rata-rata jawaban guru berdasarkan angket adalah 3,85 atau dengan persentase sebesar 90% yang menyatakan bahwa materi pelajaran yang disampaikan guru adalah baik.

Adapun sumber materi pelajaran Penjasorkes guru menggunakan buku pelajaran teks yang sesuai dengan kurikulum, buku ini tersedia di perpustakaan. Namun jumlahnya tidak cukup untuk semua peserta didik sehingga digunakan secara bergantian atau ada juga peserta didik yang membeli sendiri buku tersebut. Bahan pembelajaran hanya menggunakan buku dan internet, sedangkan modul dan CD pelajaran tidak ada. Berdasarkan hasil observasi, buku pelajaran yang digunakan memperoleh 7 dari skor ideal 12 dengan rata-rata 1,50 berdasarkan kriteria penilaian termasuk kategori baik.

Silabus

Silabus ini memuat standar kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai dengan struktur kurikulum sehingga silabus yang dibuat guru relevan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (2013), dan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah (2013).

Evaluasi Input

Evaluasi terhadap input dalam pembelajaran Penjasorkes meliputi karakteristik peserta didik, kompetensi guru, dan fasilitas pendukung pembelajaran Penjasorkes pada SMA Negeri Kota Yogyakarta. Aspek-aspek ini merupakan masukan yang diolah dalam pembelajaran. Keberadaan aspek ini mendukung terlaksananya proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Karakteristik peserta didik

Berdasarkan angket input peserta didik untuk karakteristik peserta didik, rincian peserta didik dapat diidentifikasi berdasarkan: (a) Latar belakang peserta didik 139 orang responden atau 77,2% lulusan

SMP Negeri, 13 orang responden 7,2% berasal dari Madrasah Tsanawiyah Negeri, 26 lulusan SMP Swasta atau 14,4% dan 2 orang responden atau 1,1% merupakan lulusan Madrasah Tsanawiyah Swasta. 180 responden, sebanyak 38 atau 21,1% peserta didik mengatakan pekerjaan orang tuanya adalah wira-usaha, 90 responden atau 43,9% adalah PNS/TNI/Polri, 26 atau 14,4% adalah karyawan, 37 responden atau 21,1% memiliki pekerjaan lain. (b) Minat belajar Untuk mengetahui minat belajar peserta didik diukur melalui angket dengan jumlah 1 butir soal. Peserta didik berusaha lulus atau mendapatkan nilai diatas KKM dalam pembelajaran Penjasorkes, Untuk jawaban ini mendapat skor 4 dari skor maksimal 4 dengan persentase 100% dengan kategori sangat baik. Dari angket guru dapat diketahui bahwa peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran Penjasorkes dan jika diberi tugas, peserta didik sering menyelesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan menurut guru, minat peserta didik terhadap pembelajaran Penjasorkes dikategorikan tinggi. Jadi, berdasarkan angket peserta didik dan angket guru disimpulkan bahwa minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes tinggi. (c) Jumlah peserta didik di kelas 180 responden, 55 orang responden atau 30,6% menyatakan bahwa jumlah peserta didik sangat sesuai dengan kondisi ruangan, 118 responden atau 65,6% menyatakan sesuai jumlah peserta didik dengan kondisi ruangan, 7 responden atau 3,9% menyatakan cukup jumlah peserta didik dengan kondisi ruangan. Menurut guru berdasarkan angket, jumlah peserta didik dalam satu kelas sesuai dengan kondisi ideal yaitu 24-32 orang peserta didik per kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik dikelas pada pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri Kota Yogyakarta adalah ideal. Dari uraian di atas karakteristik peserta didik dapat dijelaskan berdasarkan latar belakang peserta didik meliputi (a) pendidikan peserta didik sebelum SMA yaitu 77,2% berasal dari SMP Negeri, dan (b) pekerjaan orang tua yaitu 43,9% adalah PNS/TNI/Polri. (2) minat terhadap pelajaran Penjasorkes menurut peserta didik berdasarkan hasil angket dikategorikan tinggi yaitu 65% sedangkan guru menyatakan minat peserta didik terhadap pelajaran Penjasorkes tinggi. (3) berdasarkan kesesuaian jumlah peserta didik dengan kondisi ruangan kelas, menurut peserta didik sesuai, sedangkan menurut guru, jumlah peserta didik dengan kondisi ruangan sudah sesuai. Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik peserta didik dapat disimpulkan mendukung pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes.

Kualifikasi Guru

Dalam pembelajaran Penjasorkes, guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kualifikasi guru meliputi: latar belakang pendidikan, sertifikasi, pengalaman kerja, pengalaman diklat dan beban mengajar. Kualifikasi guru Penjasorkes di SMA Negeri Kota Yogyakarta didapat melalui instrument yang diisi guru. Adapun guru yang menjadi responden adalah pengajar Penjasorkes kelas 10 (kelas 1) yang berjumlah 6 orang. Dari lampiran tersebut dapat diuraikan pendidikan guru yang menjadi responden adalah 5 responden menjawab Sarjana (S1) pendidikan dan 1 responden menjawab Sarjana (S1) non pendidikan. Jurusan responden berdasarkan instrument adalah 5 responden menjawab Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi (PJKR) dan 1 responden menjawab Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO). Berdasarkan responden diberikan skor 3 (tiga) dengan kategori baik. Adapun pengalaman pelatihan dan pengalaman mengajar guru diketahui berdasarkan instrumen yang diisi. Responden 2 telah mengikuti pelatihan pengajaran dibidang Penjasorkes tingkat Nasional, 2 responden telah mengikuti pelatihan pengajaran di bidang Penjasorkes tingkat Provinsi, dan 2 responden telah mengikuti pelatihan pengajaran dibidang Penjasorkes tingkat Kabupaten menjadi bekal mereka dalam mengajar Penjasorkes. Berkaitan dengan hal ini, skor yang diperoleh adalah 3 dengan kategori baik. Pengalaman guru mengajar Penjasorkes 4 responden memiliki pengalaman kerja selama lebih dari 8 tahun, dan 2 responden memiliki pengalaman kerja selama 2 tahun sehingga skor yang diberikan 3 dengan kategori baik. 4 guru telah bersertifikasi sejak 2009 dan 2 guru belum memiliki sertifikasi sehingga mendapat skor 3 dengan kategori baik. Guru yang mempunyai jumlah jam pelajaran untuk mengajar Penjasorkes perminggu sebanyak 24 jam adalah 3 orang, sedangkan 3 orang lagi jumlah jam pelajaran untuk mengajar Penjasorkes seminggu belum sampai 24 jam pelajaran mendapat skor 2 dengan kategori cukup dan tidak mengajar pelajaran lain dengan skor 4 dengan skor sangat baik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan skor kualifikasi guru berjumlah 17 poin dari 20 poin maksimal yang seharusnya atau dengan rata-rata 2,87 sehingga karakteristik guru dapat dikategorikan baik dengan persentase mencapai 75,35%. Rata-rata dari 2 (dua) hasil jawaban tersebut adalah 3,57 atau

mencapai 76,58% dapat dikategorikan kinerja guru baik. Hasil instrument dan angket guru, jika digabungkan maka rata-rata persentase kualifikasi guru adalah mencapai 74,50% dengan kategori baik.

Sarana dan prasarana pembelajaran

Keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran ditentukan beberapa faktor, salah satunya adalah kelengkapan fasilitas praktik yang mendukung proses pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang memadai proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Selain itu, mutu tamatan tidak akan maksimal karena keterbatasan fasilitas praktik sehingga peserta didik tidak dapat melaksanakan praktiknya dengan lancar. Dari hasil observasi kelengkapan sarana dan kelengkapan prasarana masih terdapat bola yang sudah tidak layak pakai tetapi masih di pakai, maka untuk hasil observasi ini dinyatakan baik.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses digunakan untuk menilai proses kegiatan pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Aspek-aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Persiapan guru dalam kegiatan pembelajaran meliputi persiapan pembuatan RPP dan persiapan media pembelajaran. Persiapan dilihat dari observasi pada persiapan perangkat pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada lampiran 18. Berdasarkan lampiran 18 dapat diketahui bahwa RPP yang dibuat guru memuat bahan pembelajaran dan rumusan tujuan tidak lengkap. Aspek ini memperoleh skor 2 dari 4 skor maksimal atau dengan persentase sebesar 50% dengan kategori cukup. Untuk aspek mengorganisasi materi, media dan sumber belajar di dalam RPP termuat cukup lengkap. Aspek ini memperoleh skor 2 dari 4 skor maksimal atau dengan persentase sebesar 50% dengan kategori cukup. Kegiatan belajar mengajar dirancang guru dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran dan menentukan jenis kegiatan; aspek ini memperoleh 2 dari skor 4 skor maksimal atau dengan persentase sebesar 50% dengan kategori cukup. Untuk pengelolaan kelas, di dalam RPP telah ditentukan alokasi waktu pembelajaran untuk aspek ini adalah 3 dari 4 skor maksimal atau dengan persentase sebesar 75% dengan kategori baik. Penilaian yang dirancang telah memuat lengkap dari prosedur, jenis penilaian, alat-alat penilaian berupa penilaian praktek maupun penilaian teori yang telah dimuat didalam RPP, skor untuk aspek penilaian adalah skor maksimal yaitu 4 atau dengan persentase 100% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor dari persiapan perangkat pembelajaran berdasarkan RPP yang dibuat guru 2,4 dari skor maksimal 4 berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 60%.

Hasil angket guru untuk persiapan pembelajaran berdasarkan jawaban yang diberikan melalui angket dapat dijelaskan bahwa guru sering terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran dengan jawaban ini skor yang diberikan adalah 4 dari skor maksimal 4 dengan kategori sangat baik, namun persiapan perangkat pengajaran melalui pembuatan RPP, selalu diikuti guru dalam mempersiapkan media pembelajaran. Berdasarkan jawaban ini, maka skor yang diberikan adalah 4 dari skor maksimal 4 dengan kategori cukup. Berdasarkan atas 2 pertanyaan yang telah disimpulkan jawaban angket guru, persiapan pembelajaran mendapat skor 10 dari 10 skor maksimal atau rata-rata 4 dengan kategori sangat baik dengan pencapaian persentase 100%.

Evaluasi Produk

Evaluasi produk dianalisis melalui kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah pembelajaran Penjasorkes. Kompetensi itu meliputi nilai raport Penjasorkes dan penguasaan karakteristik jiwa olahraga. Nilai Penjasorkes didapat dari akumulasi nilai teori dan praktek pada nilai harian, nilai tugas dan nilai ulangan akhir semester.

Dalam kegiatan ulangan semester sebanyak 180 orang peserta didik dari 180 orang responden atau 100% menyatakan selalu mengikuti ulangan akhir Penjasorkes pada akhir semester. Sebanyak 180 orang peserta didik dari 180 orang responden atau 100% menyatakan selalu mengikuti remedial dan pengayaan sesuai dengan hasil belajar yang di capai.

Menurut guru produk pembelajaran Penjasorkes adalah hasil kegiatan pembelajaran. Guru setuju pembelajaran Penjasorkes dianggap berhasil jika peserta didik memperoleh nilai harian, nilai ulangan akhir dan nilai raport di atas KKM. Untuk jawaban ini, skor yang diperoleh adalah 3 dari skor maksimal 4 dengan persentase 80% dengan kategori baik. Guru sangat setuju pembelajaran Penjasorkes dianggap berhasil jika peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola jadwal olahraga sehari-hari. Untuk

jawaban ini, skor yang diperoleh adalah 3 dari skor maksimal 4 dengan persentase 80% dengan kategori baik.

Hasil Evaluasi Produk Guru

Angket ini terdiri atas 4 butir pernyataan dalam evaluasi produk pada angket guru dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. Data guru diperoleh skor terendah 11 dan skor tertinggi 16, sedangkan harga rerata (mean) sebesar 13,5, dan standar deviasi sebesar 0,83

Tabel 1. Kesimpulan Evaluasi CIPP Guru pada SMA Negeri Kota Yogyakarta

No.	Variabel	Kategori
1.	<i>Context</i>	(74, 50%) Baik
2.	<i>Input</i>	(89,4%) Sangat Baik
3.	<i>Process</i>	(67,85) Cukup
4.	<i>Product</i>	(86,75%) Sangat Baik

Tabel 2. Kesimpulan Evaluasi CIPP Peserta didik pada SMA Negeri Kota Yogyakarta

No.	Variabel	Kategori
1.	<i>Context</i>	(73,20%) Baik
2.	<i>Input</i>	(78,82%) Baik
3.	<i>Process</i>	(68,25) Cukup
4.	<i>Product</i>	(77,8%) Baik

Setelah dianalisa lebih lanjut, ternyata pada evaluasi CIPP yang paling dominan adalah aspek sarana dan prasarana pada evaluasi input dengan persentase 100% dan aspek yang paling tidak dominan dengan pembelajaran Penjasorkes adalah di SMA Negeri dalam kota adalah pada evaluasi proses yaitu pada proses belajar mengajar dalam memanfaatkan media pembelajaran dengan persentase 25%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa aspek sarana dan prasarana menjadi faktor yang paling mendukung bagi pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Yogyakarta. Berdasarkan observasi di lapangan, diperoleh bahwa aspek Input atau sarana dan prasarana yang disiapkan dan digunakan oleh guru menunjukkan bahwa evaluasi pada guru dan peserta didik sudah baik dalam pembelajaran Penjasorkes.

SIMPULAN

Simpulan Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta secara keseluruhan yang meliputi konteks, input, proses dan produk termasuk kategori baik. Namun terdapat satu aspek, yaitu proses termasuk kategori cukup. Kategori cukup diinterpretasikan bahwa aspek tersebut belum memadai dalam keadaan kaitannya dengan penyelenggaraan pembelajaran Penjasorkes, sedangkan konteks, input dan produk termasuk baik.

Kesimpulan lebih rinci untuk setiap aspek adalah sebagai berikut:

Hasil Evaluasi Konteks

Hasil evaluasi konteks menyebutkan ada relevansi antara silabus dengan peraturan menteri pendidikan dan budaya (permendikbud) nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dan permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan sekolah menengah atas.

Hasil Evaluasi Input

Pertama, Karakteristik peserta didik yaitu dilihat dari asal sekolah peserta didik, pekerjaan orang tua, dan minat peserta didik terhadap pelajaran Penjasorkes masuk dalam kategori baik. Kedua, Karakteristik guru rata-rata termasuk kategori baik dengan rata-rata 2,87. Adapun karakteristik atau latar belakang guru Penjasorkes, dan pengalaman pelatihan dan pengalaman mengajar guru termasuk pada kategori baik. Ketiga, Sarana dan prasarana termasuk baik karena dari hasil observasi kelengkapan sarana dan kelengkapan prasarana semuanya ada tetapi masih ada beberapa sarana-prasarana yang harus diperbaiki.

Evaluasi Proses

Pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri Kota Yogyakarta dilihat dari aspek proses yang meliputi persiapan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian hasil pembelajaran. Hasil evaluasi termasuk dalam kategori cukup.

Evaluasi Produk

Pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri Kota Yogyakarta berupa kompetensi peserta didik yang dilihat dari nilai mid semester, karakteristik jiwa olahraga dan kemampuan dalam mengelola jadwal olahraga sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan tersebut ditemukan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut: pertama, Hasil evaluasi termasuk baik namun terdapat satu variabel yang termasuk cukup yaitu aspek proses yang meliputi persiapan, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti meliputi aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan kegiatan belajar mengajar; dan kegiatan penutup serta penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes pada SMA Negeri Kota Yogyakarta belum sepenuhnya sesuai yang diharapkan. Kedua, Pada saat ini pembelajaran Penjasorkes mendapat sorotan dimana-mana, namun pada pelaksanaannya kurang mendapat control sehingga pelaksanaannya berjalan seadanya seperti yang terjadi pada SMA Negeri Kota Yogyakarta, dimana kegiatan pembelajaran berlangsung seadanya, jika ini berlangsung secara terus menerus tanpa adanya control dan pengawasan dari pihak yang berwenang seperti kepala sekolah maupun pengawas maka hasil dari pembelajaran Penjasorkes berupa kepemilikan karakteristik jiwa olahraga atau pengembangan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga tidak akan tercapai dan pada akhirnya memberi kesan mata pelajaran Penjasorkes sebagai pelengkap pada mata pelajaran di sekolah. Jika ini terjadi terus menerus maka tujuan dari pembelajaran Penjasorkes yaitu pencapaian standar kompetensi lulusan tidak akan tercapai.

Hal lain yang menuntut perhatian adalah keberadaan lapangan yang digunakan olahraga juga di gunakan oleh SD atau SMP di sekitar sekolah tersebut, misalnya pada SMA Negeri 4 Yogyakarta dan SMA 11 Yogyakarta, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal. Diharapkan ke depannya ada pengelolaan atau kesepakatan waktu untuk menggunakan lapangan sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan maksimal dan tujuan pembelajaran Penjasorkes dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat dikemukakan beberapa saran agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, antara lain: Pertama, Kepala sekolah dan pengawas perlu memberi perhatian pada pelaksanaan atau proses pembelajaran dalam bentuk dukungan dan supervisi serta bimbingan sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dengan adanya pelaksanaan yang baik diharapkan akan menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas. Kedua, Sekolah perlu melengkapi bahan ajar seperti buku teks, modul, CD pembelajaran sehingga materi pelajaran menjadi lebih luas dan bervariasi tidak tergantung pada satu sumber belajar. Ketiga, Guru diharapkan dapat mengikuti pelatihan guru dan mengikuti perkumpulan dengan sesama guru Penjasorkes, sehingga dapat menambah wawasan untuk proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Keempat, Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas persiapan baik dari segi pembuatan silabus dan RPP tidak hanya sekedar ada namun disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan sekolah sehingga dapat menjadi pedoman guru dalam kegiatan pembelajaran. Kelima, Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan diri baik dalam pengetahuan ilmu Penjasorkes, kemampuan penggunaan media pembelajaran terutama penggunaan LCD serta peningkatan pengetahuan dan kemampuan penggunaan teknologi internet. Keenam, Guru diharapkan dapat dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dari pembelajaran Penjasorkes serta mendorong peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas olahraga sebagai media untuk mengembangkan atau sekedar untuk melakukan olahraga sehari-hari. Ketujuh, Sekolah diharapkan dapat mengelola atau adanya kesepakatan waktu pembelajaran Penjasorkes dengan sekolah di sekitar SMA untuk penggunaan lapangan sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan maksimal dan tujuan pembelajaran Penjasorkes dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Ferriz-Valero, A., Østerlie, O., Martínez, S. G., & García-Jaén, M. (2020). Gamification in physical

- education: Evaluation of impact on motivation and academic performance within higher education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124465>
- Fujii, D. E. M. (2018). Developing a cultural context for conducting a neuropsychological evaluation with a culturally diverse client: the ECLECTIC framework*. *Clinical Neuropsychologist*, 32(8), 1356–1392. <https://doi.org/10.1080/13854046.2018.1435826>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman pengelolaan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Mardapi, D. (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2013).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2013).
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31–62). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Sympas, I., & Digelidis, N. (2014). Physical education student teachers' experiences with and perceptions of teaching styles. *Journal of Physical Education and Sport*, 14(1), 52. <https://doi.org/10.7752/jpes.2014.01009>;
- Wicaksono, P. N., Kusuma, I. J., Festiawan, R., Widanita, N., & Anggraeni, D. (2020). Evaluasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 41–54. <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i1.29774>